

## BAB I

### PENDAHULUAN

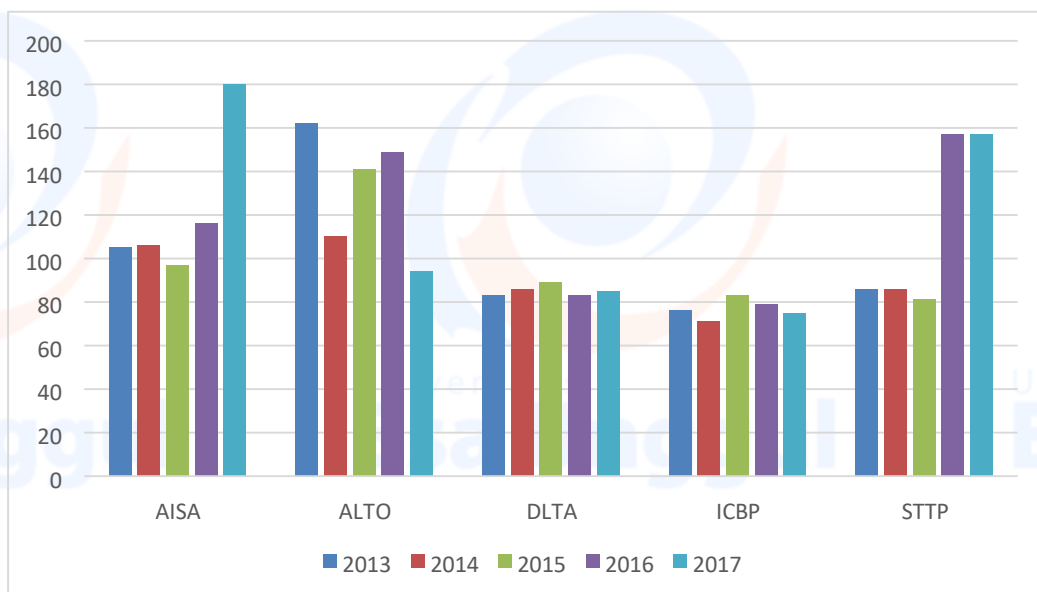
#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan mempunyai peran penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak seperti manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditur dan lainnya berkepentingan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang membutuhkannya.

Perusahaan publik yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) diharuskan mentaati ketentuan yang telah ditetapkan yaitu mengenai penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Dalam penyampaian laporan keuangan ada salah satu kriteria yang harus dipenuhi yaitu *relevance*. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu. Apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka laporan tersebut kehilangan nilai informasinya, karena tidak tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Hal ini diatur di dalam PSAK tahun 2007 pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Sesuai dengan peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No.Kep-346/BL/2011 tentang “Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik” menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan disampaikan kepada Bapepam-LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan (Bapepam, 2011)[1]. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui karena adanya perpindahan fungsi dan tujuan Bapepam-LK ke Otoritas Jasa Keuangan terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012 berdasarkan Undang-undang Nomor 21 tahun 2011. Peraturan tersebut diubah menjadi peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka kepada pihak OJK paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)[2].

Terdapat fenomena perusahaan yang *audit delay*, dan ada perusahaan melebihi batas yang sudah ditentukan oleh OJK yaitu 120 hari, contohnya

yang terjadi di PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk., PT. Tri Banyan Tirta Tbk dan di PT. Siantar Top Tbk. Berikut data *audit delay* pada periode antara tahun 2013-2017:



**Grafik 1.1**  
*Audit Delay*

**Tabel 1.1 Audit Delay**

DATA AUDIT DELAY PERUSAHAAN (HARI)						
NOMOR	PERUSAHAAN	2013	2014	2015	2016	2017
1	AISA	105	106	97	116	180
2	ALTO	162	110	141	149	94
3	DLTA	83	86	89	83	85
4	ICBP	76	71	83	79	75
5	STTP	86	86	81	157	157

Ini menandakan bahwa pada tahun tutup buku, masih ditemukannya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan. Banyak spekulasi penyebab – penyebab yang terjadi mengapa perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka, sedangkan disamping itu banyak pula perusahaan – perusahaan publik lainnya yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Dengan adanya keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan ke OJK membuat beberapa perusahaan terkena hukuman. Salah satunya PT. Tri Banyan Tirta, Tbk. Perusahaan ini pada tahun 2014 terlambat memberikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit tahun 2013 dan juga terlambat membayar denda yang dijatuhkan kepada perusahaan tersebut. Pihak OJK sudah memberikan peringatan melalui

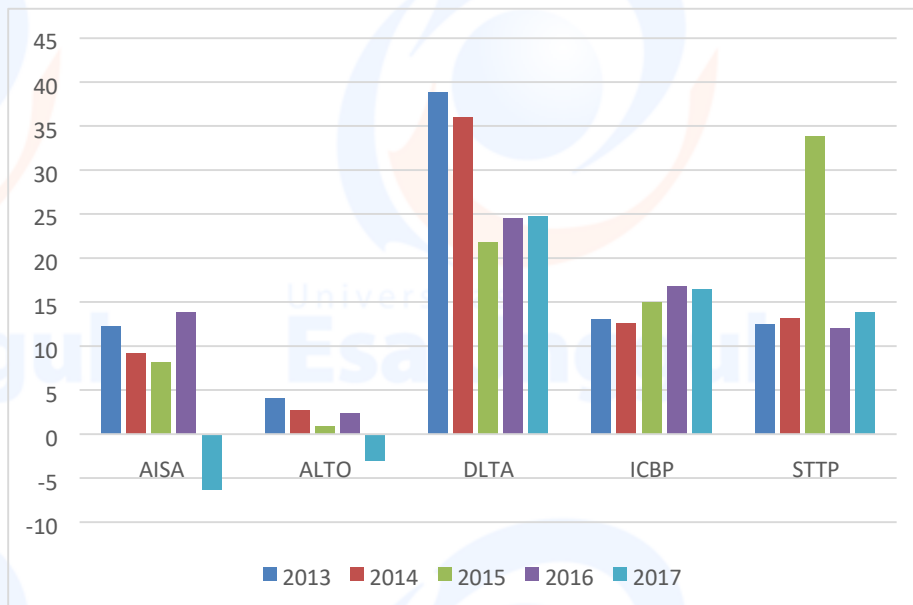
SP (Surat Peringatan) 1, SP (Surat Peringatan) 2 dan SP (Surat Peringatan) 3 namun masih belum juga memberikan laporan keuangannya sehingga pada akhirnya perusahaan tersebut dijatuhi sanksi berupa denda yang harus dibayar sebesar Rp 500 juta rupiah dan juga perdagangan sahamnya dihentikan sementara. Hal yang sama juga terjadi di PT. Siantar Top, Tbk pada tahun 2016 yang telat memberikan laporan keuangan yang sudah diaudit tahun 2015. Perusahaan ini terkena denda sebesar Rp 200 juta rupiah karena telat menyampaikan laporan keuangannya.

Keterlambatan pelaporan laporan keuangan juga dapat mengakibatkan turunnya rasa kepercayaan pihak eksternal khususnya para investor dalam relevansi laporan keuangan. Laporan keuangan memuat informasi penting bagi para investor, misalkan laba yang dihasilkan perusahaan tersebut yang akan digunakan pihak investor dalam mengambil keputusan untuk penjualan atau pembelian saham sehingga apabila terjadinya keterlambatan bisa membuat para investor bingung dalam mengambil keputusannya. Para investor menganggap keterlambatan pelaporan laporan keuangan sebagai pertanda buruk bagi kesehatan perusahaan tersebut. Kesehatan perusahaan yang buruk menandakan adanya kelemahan dalam manajemen, yang mengakibatkan tingkat laba dan keberlangsungan perusahaan terganggu sehingga harus dilakukan audit lebih lama.

*Audit delay* adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal dikeluarkannya opini audit dalam laporan audit menurut Azhari (2014)[3], sedangkan menurut Esynasali (2014)[4] *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan opini audit. *Audit delay* menunjukkan rentang penyelesaian audit dengan tujuan menyeluruh dari laporan audit keuangan yaitu menyatakan pendapat akan laporan keuangan yang disajikan secara wajar dalam hal yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang mendapat profitabilitas yang lebih tinggi akan melaporkan laporan keuangan lebih cepat karena keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya, maka apabila profitabilitas perusahaan tersebut baik kemungkinan terjadinya masalah keuangan dan kecurangan dalam manajemen sedikit sehingga mempercepat proses pengauditan dan meminimalisir terjadinya *audit delay*. Wirakusuma (2014)[5] menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya, jika perusahaan melaporkan laba

yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya sehingga berita baik tersebut dapat dengan segera disampaikan kepada pihak investor dan pihak – pihak yang berkepentingan lainnya.



**Grafik 1.2**

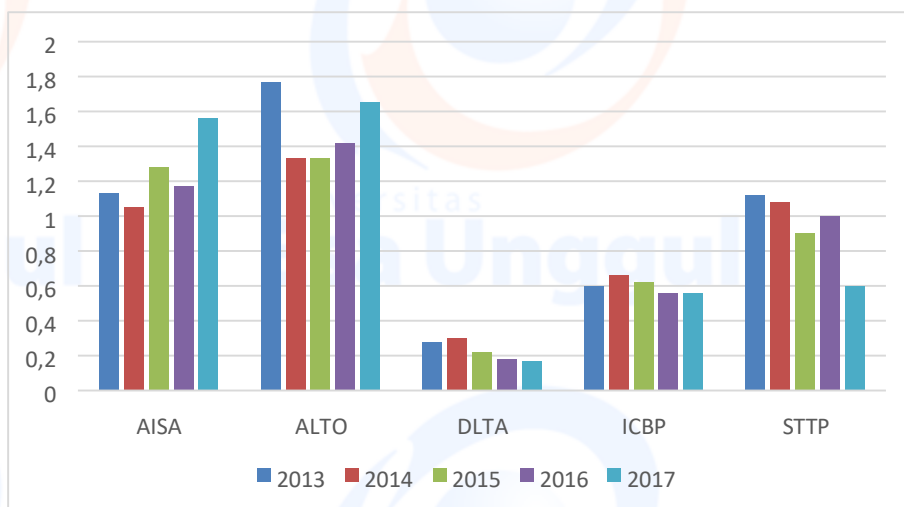
**Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman 2013-2017.**

Grafik 1.2 menunjukkan perkembangan ROA pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2013 sampai 2017. Berdasarkan grafik tersebut perkembangan ROA pada sub sektor makanan dan minuman selama periode 2013 sampai 2017 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. ROA pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 13,35% dan mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi minus 6,29%. ROA PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 4,08% dan mencapai nilai terendah pada tahun 2017 sebesar minus 3,06%. PT Delta Djakarta (DLTA) mencapai nilai ROA tertinggi sebesar 38,8% pada tahun 2013 dan mencapai nilai ROA terendah pada tahun 2015 sebesar 21,79%. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencapai nilai ROA tertinggi pada tahun 2016 sebesar 16,83% dan nilai terendah sebesar 12,56% pada tahun 2013. Dan ROA pada PT Siantar Top Tbk (STTP) mencapai nilai tertinggi pada tahun 2015 sebesar 33,83% dan mencapai nilai terendah pada tahun berikutnya sebesar 12,08%. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan yang meningkat dari hasil operasi perusahaannya, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2017)[6] mendapatkan hasil profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini



mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan yang lebih cepat dikarenakan keharusan akan menyampaikan *good news* secepatnya kepada publik. Hasil penelitian berbeda dengan yang dilakukan oleh Silitonga, Fatahurrazak, dan Malik (2017)[7] yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan besar atau kecil akan cenderung mempercepat proses audit guna menarik perhatian investor dan terhindar dari sanksi pengawas permodalan maupun pemerintah.

Faktor selanjutnya adalah solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Rachmawati (2014)[8] menyatakan bahwa proporsi relatif dari hutang terhadap total aset mengindikasikan kondisi keuangan dari perusahaan. Proporsi yang besar dari hutang terhadap total aktiva akan meningkatkan kecenderungan kerugian dan dapat meningkatkan kehati – hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari hutang akan meningkatkan pula resiko keuangannya. Sehingga auditor akan lebih berhati – hati dalam melaksanakan kegiatan auditnya yang akan berakibat memperpanjang waktu audit.

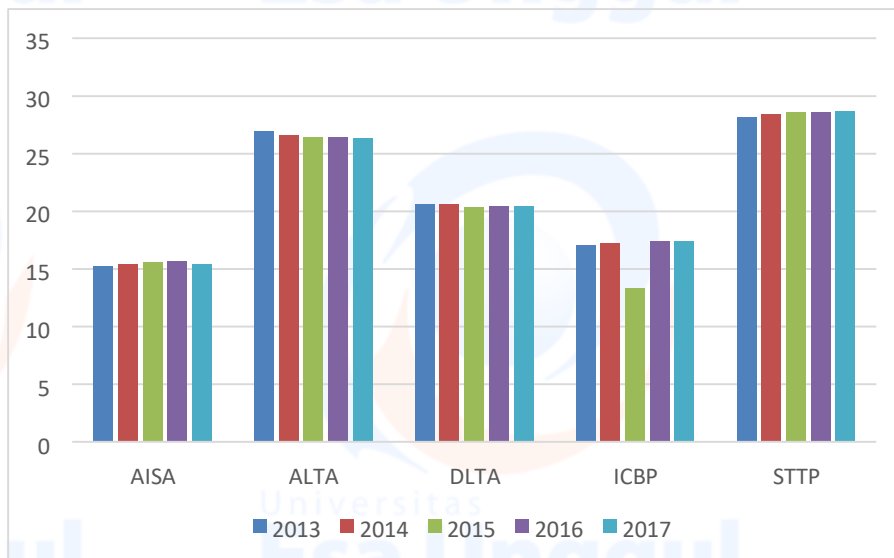


**Grafik 1.3 Debt to Equity Ratio (DER) Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman 2013-2017**

Grafik 1.3 menunjukkan perkembangan DER pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2013 sampai 2017. Berdasarkan gambar diatas, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memiliki nilai DER yang cukup tinggi yaitu dengan angka diatas 1 secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) juga memiliki nilai DER yang tinggi secara berturut-turut dari tahun 2013

sampai dengan tahun 2017. Pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) keduanya memiliki nilai DER yang rendah yaitu dibawah 1 secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dan PT Siantar Top Tbk (STTP) memiliki nilai DER yang berfluktuatif pada tahun 2013 dan 2014 memiliki nilai sebesar 1.12 dan 1.08, kemudian turun menjadi 0.9 pada tahun 2015, naik kembali pada tahun 2016 sebesar 1, dan kemudian mengalami penurunan kembali sebesar 0.69 pada tahun 2017. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang semakin besar menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kondisi keuangan yang sedang tidak baik sehingga berpotensi mengalami audit delay yang panjang. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang melebihi 100% menunjukkan kondisi keuangan yang tidak baik dan berpotensi mengalami audit delay (Febriana, 2014)[9]. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010)[10] rasio solvabilitas yang tinggi menggambarkan kegagalan perusahaan dan meningkatkan fokus auditor bahwa laporan keuangan kurang *reliable* atau kurang dapat dipercaya sehingga mengindikasikan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan. Tingginya rasio DER mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga (Kowanda, Pasaribu, dan Fikriansyah, 2016)[11]. Penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio DER tinggi memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat sehingga memberikan sinyal *bad news* bagi investor yang dapat berakibat lamanya proses audit. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silitonga, Fatahurrizak, dan Manik (2017)[12] yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat hutang tidak selalu berdampak negatif terhadap perusahaan karena apabila perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik maka profit perusahaan akan tetap baik dan tidak akan ada masalah terhadap kesulitan keuangan pada internal perusahaan.

Faktor ketiga yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di definisikan sebagai besar kecilnya sebuah perusahaan yang di ukur dengan menggunakan total kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Hery (2017)[13] ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan menggunakan berbagai cara antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Berikut ini adalah gambar 1.4 yang menunjukkan perkembangan total penjualan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai 2017.



**Grafik 1.4 Perkembangan Total Penjualan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 sampai 2017**

Grafik 1.4 menunjukkan perkembangan total penjualan pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2013 sampai 2017. Berdasarkan gambar diatas, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengalami peningkatan total penjualan secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai 2016 dan kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2017. Pada PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2013 ke 2017 namun tidak signifikan. Pada PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2015 dan konsisten dari tahun 2016 ke 2017. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai 2017. Dan PT Siantar Top Tbk (STTP) juga mengalami peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2013 sampai ke 2017. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan total penjualan mengalami peningkatan dan penurunan. Ketika perusahaan mengalami peningkatan total penjualan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat meraih keuntungan yang optimal dari hasil penjualannya. Suatu perusahaan yang mencapai keuntungan dalam penjualannya merupakan *good news* yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan sehingga akan memperpendek audit delay perusahaan karena perusahaan ingin mempublikasikan laporan keuangannya. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan penjualan akan berusaha memperpanjang audit delay karena hal tersebut merupakan suatu kegagalan finansial perusahaan. Hasil penelitian Safrudin dan Hernawati (2014)[14] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila ukuran perusahaan yang mengalami peningkatan maka audit mengalami proses yang lama. Hal ini disebabkan karena semakin besarnya ukuran perusahaan semakin banyak pula informasi yang harus diolah, sehingga

mebutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian tersebut tidak sejalan yang dilakukan oleh Silitonga, Fatahurrazak, dan Manik (2017)[15] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI dengan total aset menengah maupun besar memiliki kesamaan dalam hal pengawasan dari para investor, pengawas permodalan maupun pemerintahan dan memiliki internal control yang baik. Sehingga memiliki kemampuan untuk menekan auditornya agar dapat menyelesaikan tugas audit laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu. Adanya ketidakkonsistenan hasil antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, maka hal ini memberikan motivasi untuk melakukan penelitian kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Faktor yang diuji kembali oleh penulis adalah profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Penetapan objek penelitian perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2015)[16] industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonominya di Indonesia. Sektor tersebut menjadi satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Industri ini diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional pada tahun depan. Selain itu motivasi dalam pengambilan objek penelitian sub sektor makanan dan minuman dikarenakan adanya peristiwa perayaan-perayaan besar dari waktu setelah tutup buku sampai bulan diterbitkannya laporan auditor independen, sehingga kemungkinan adanya kesulitan auditor dalam memperoleh bukti-bukti pendukung yang dapat memperpanjang terjadinya *audit delay*. Penetapan pengambilan tahun penelitian 2013 sampai 2017 karena data-data pada tahun tersebut merupakan data terbaru dan tersedia cukup lengkap serta dapat di akses untuk keperluan penelitian.

Motivasi penelitian didasarkan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga penulis menguji kembali beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 sampai 2017”**.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat tiga perusahaan yang *audit delay* nya melewati batas yang ditetapkan oleh OJK dalam rentang waktu 5 tahun terakhir.
2. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan membuat perusahaan terkena denda yang harus dibayar.
3. Profitabilitas cenderung mengalami fluktuatif pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
4. *Debt to Equity Ratio* cenderung mengalami fluktuatif pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
5. Total penjualan mengalami fluktuatif pada tahun 2013 sampai dengan 2017.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variable Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan dan *audit delay*.
2. Perusahaan yang diteliti didalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan yang bergerak di dalam bidang industri makanan dan minuman.
3. Rentang waktu yang digunakan dalam objek penelitian adalah periode laporan keuangan perusahaan yang berakhir pada 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2017.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan, maka dapat diambil perumusan masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap *audit delay*?
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *audit delay* secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap *audit delay* secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay* secara parsial?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dengan menguji atribut faktor – faktor yang mempengaruhi lamanya *audit delay*. Berikut ini adalah perumusan tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan.

1. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap *audit delay*.
2. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *audit delay* secara parsial.
3. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap *audit delay* secara parsial.
4. Untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh ukuran Perusahaan terhadap *audit delay* secara parsial.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi beberapa pihak yang diantaranya adalah :

### 1. Bagi perusahaan

Dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku kepada masyarakat melalui pengelolaan faktor – faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.

### 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan bahan pertimbangan mengenai *audit delay* sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

### 3. Bagi akademis atau peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di dalam ilmu bidang audit, khususnya mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi lamanya *audit delay* pada perusahaan publik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti – peneliti selanjutnya dalam melanjutkan pendidikannya di masa yang akan datang.